

Hybrid Islamism: Fenomena Konservatisme yang Merangkul Teknologi

Oleh: Ahmad Syafii

Peneliti *CISForm* UIN Sunan Kalijaga

Dalam beberapa waktu terakhir, saya mencoba mengamati fenomena yang cukup menarik di kalangan kelompok konservatif Muslim. Mungkin diantara kita sering berasumsi bahwa kelompok-kelompok ini akan menolak segala sesuatu yang berbau modernitas, terutama teknologi yang dianggap asing atau bertentangan dengan cara hidup yang diidealkan oleh nenek moyang mereka. Asumsi itu mungkin senada dengan yang diamini oleh Weber dimana kelompok-kelompok yang berpegang pada nilai-nilai tradisional sering kali merespons modernitas dengan cara yang protektif. Namun, yang saya amati justru sebaliknya. Melalui kegiatan pelatihan literasi sosial media yang diinisiasi oleh *CISForm* UIN Sunan Kalijaga, saya mendapati bahwa kelompok konservatif ini tidak hanya menerima teknologi, tetapi juga menggunakannya secara antusias. Fenomena ini, yang mungkin pada pandangan pertama tampak paradoks, sebenarnya mencerminkan adaptasi yang cerdas dan dinamis. Meminjam istilah Rohinah dalam disertasinya, saya menyebutnya sebagai "Hybrid Islamism." (Rohinah, 2021)

Teknologi dan Konservatisme: Sebuah Paradoks atau Adaptasi?

Mari kita awali dengan mengurai apa itu konservatisme dalam konteks agama. Kelompok-kelompok konservatif dalam Islam, sering kali ditandai dengan komitmen kuat terhadap ajaran tradisional, yang mungkin mencakup interpretasi tekstual yang ketat dari Al-Qur'an dan Hadis. Mereka sering kali skeptis terhadap modernitas. Mereka takut bahwa teknologi baru atau ide-ide yang tidak dikenal dapat merusak nilai-nilai (baca: *Aqidah*) yang telah mereka pegang teguh selama berabad-abad.

Namun, coba tebak apa yang terjadi ketika kelompok konservatif ini diperkenalkan dengan media sosial? Media sosial (yang dianggap sebuah produk murni dari modernitas) sering dianggap sebagai simbol dari kehidupan global yang penuh dengan pengaruh sekuler dan materialistis. Akan tetapi, di pelatihan literasi sosial media yang diadakan, mereka itu bukannya menolak, malah bersemangat mempelajari cara memanfaatkan platform ini. Ini jelas bukan respon yang diharapkan dari kelompok yang sering digambarkan sebagai penolak modernitas.

Apakah ini berarti mereka menunjukkan "standar ganda"? Mungkin, dari sudut pandang tertentu, terlihat demikian. Namun, saya melihatnya sebagai bentuk adaptasi yang cerdas. Mereka tampaknya telah menemukan cara untuk memisahkan antara urusan duniawi dan urusan akhirat dalam kehidupan mereka. Bagi mereka, teknologi adalah sesuatu yang bisa dimanfaatkan tanpa mengorbankan nilai-nilai religius. Mereka bisa tetap konservatif dalam hal ibadah, akidah, dan moralitas,

sementara pada saat yang sama memanfaatkan teknologi untuk kepentingan duniawi, seperti dakwah atau penyebaran nilai-nilai agama.

Di sinilah kita dapat melihat bagaimana kelompok konservatif ini memisahkan antara aspek duniawi dan aspek akhirat dalam kehidupan mereka. Ini bukanlah hal baru dalam tradisi Islam; banyak ulama dari masa ke masa telah menekankan pentingnya memisahkan keduanya. Aspek duniawi, seperti teknologi, mungkin dianggap sebagai sesuatu yang netral—yang bisa digunakan untuk kebaikan atau keburukan, tergantung pada niat dan penggunaannya. Dalam konteks ini, teknologi tidak lagi dilihat sebagai ancaman terhadap religiusitas, tapi ia dapat menjadi alat yang bisa digunakan untuk mendukung tujuan-tujuan religius. Mereka mungkin tidak melihat kontradiksi dalam menggunakan teknologi untuk menyebarkan pesan agama, karena bagi mereka, yang penting adalah niat di balik penggunaan teknologi tersebut.

Saya melihat ini sebagai bentuk pragmatisme religius. dalam hal ini, saya hanya meminjam pemahaman William James. Dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*, James menyarankan bahwa agama sering kali dipraktikkan dalam bentuk yang paling pragmatis—yaitu, agama diadopsi dan diadaptasi berdasarkan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan hanya karena doktrin yang kaku (James, 2023). Mereka (kaum konservatif) mungkin berpikir, "Mengapa menolak sesuatu yang bisa kita manfaatkan untuk kepentingan agama?" Media sosial memungkinkan mereka untuk mencapai audiens yang lebih luas, yang mungkin sulit dicapai dengan cara-cara tradisional. Melalui platform ini, mereka bisa menyebarkan dakwah, membentuk komunitas, dan bahkan melawan narasi-narasi yang mereka anggap merusak. Dalam hal ini, teknologi menjadi sarana untuk memperkuat komunitas dan nilai-nilai religius mereka, bukan untuk mengorbankannya.

Hybrid Islamism: Menggabungkan Konservatisme dengan Modernitas

Dari pengamatan ini, saya kemudian sampai pada konsep yang saya sebut "Hybrid Islamism." Ini adalah fenomena di mana kelompok-kelompok konservatif berusaha untuk tetap berpegang pada nilai-nilai religius yang ketat, sementara pada saat yang sama mereka tidak menolak modernitas, terutama dalam bentuk teknologi (Repstad, 2003). Mereka memilih untuk mengadopsi elemen-elemen modernitas yang mereka anggap bermanfaat, tetapi tetap dengan cara yang tidak merusak identitas religius mereka. Dalam konteks penggunaan media sosial, kita bisa melihat bahwa kelompok ini tidak hanya pasif dalam penerimaan teknologi. Mereka secara aktif memanfaatkan teknologi untuk tujuan-tujuan yang mereka yakini penting, seperti dakwah atau penguatan komunitas. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sekedar mengikuti arus modernitas, tetapi lebih pada bagaimana mereka bisa mengendalikan arus tersebut untuk melayani kepentingan mereka.

Bagi kelompok konservatif ini, Hybrid Islamism mungkin bukanlah bentuk sekularisme. Mereka tidak mengadopsi nilai-nilai sekuler atau melepaskan identitas religius mereka. Sebaliknya, mereka menemukan cara untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kehidupan mereka tanpa harus mengorbankan nilai-nilai yang mereka pegang teguh. Ini adalah bentuk adaptasi yang mungkin tidak disadari oleh

mereka sendiri, tetapi sangat signifikan dalam menunjukkan bagaimana agama dan modernitas bisa berdampingan dengan harmonis.

Namun, seperti halnya pada setiap bentuk adaptasi, Hybrid Islamism juga memiliki manfaat dan risiko. Di satu sisi, penerimaan teknologi dapat memberikan mereka kesempatan untuk memperluas jangkauan dakwah dan membentuk komunitas global yang lebih besar. Ini juga bisa menjadi alat yang kuat untuk melawan narasi-narasi negatif tentang Islam yang seringkali tersebar di dunia maya. Di sisi lain, ada risiko bahwa dengan menerima teknologi, mereka mungkin secara tidak sadar membuka pintu bagi pengaruh-pengaruh modernitas yang bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka pegang teguh.

Dalam jangka panjang, ini bisa memunculkan tantangan bagi identitas religius mereka. Misalnya, media sosial sering kali mempromosikan budaya konsumsi dan individualisme, yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai kolektivitas dan kesederhanaan yang cukup ditekankan dalam Islam. Selain itu, ada risiko bahwa mereka mungkin mulai mengadopsi pandangan-pandangan yang lebih sekuler seiring dengan semakin intensnya penggunaan teknologi.

Kesimpulan

Pada akhirnya, Hybrid Islamism menunjukkan bahwa konservatisme agama tidaklah statis. Ia bisa berubah dan beradaptasi, sambil tetap menjaga inti dari ajaran-ajaran yang diyakini. Ini adalah pelajaran penting bagi kita semua, bahwa fleksibilitas dan adaptasi adalah kunci untuk tetap relevan di dunia yang terus berubah. Meskipun demikian mungkin ada risiko yang apabila nilai-nilai tradisional yang mereka pegang teguh malah terkikis secara perlahan gara-gara elemen modernitas seperti teknologi sosial media ini. Namun, optimisnya bahwa Hybrid Islamism ini bisa menjadi model bagi perkembangan kelompok konservatif ke depan dimana agama dan modernitas dapat berjalan berdampingan tanpa saling menegasikan. Hal ini menjadi cerminan bahwa agama, dengan segala tradisi dan ajarannya, memiliki kapasitas yang luar biasa untuk bertransformasi, beradaptasi, dan berkembang, tanpa harus kehilangan jati dirinya.

Referensi

- James, W. (2023). *The Varieties of Religious Experience (Complete Edition): Exploring the Depths of Spiritual Diversity*. Good Press.
- Repstad, P. (2003). The Powerlessness of Religious Power in a Pluralist Society. *Social Compass*, 50(2), 161–173.
<https://doi.org/10.1177/0037768603050002003>
- Rohinah, N. : 1430016023. (2021). *Hybrid Islamism: Remaja Muslim, Aktivoisme Keislaman, Dan Politik Identitas Kerohanian Islam (Rohis) Di Sekolah Dan Madrasah* [Doctoral, SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA].
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46993/>